



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://e-jurnal.fkg.umi.ac.id/index.php/Sinnunmaxillofacial>**Hubungan Jenis Kelamin dengan Angka Kejadian Kasus Lesi Periapikal**

Indrya Kirana Mattulada¹, Ilmianti², ^(K)Sari Aldilawati³, St. Fadhillah Oemar Mattaliti⁴,
Mila Febriany⁵, Shella Safira⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): shary.aldila@gmail.com

indryamattulada@gmail.com¹, hilmianti@gmail.com², shary.aldila@gmail.com³,
st.fadhillahumarmattalitti@umi.ac.id⁴, febrianymila@gmail.com⁵, shella.shafira@gmail.com⁶
(08119168448)

ABSTRAK

Pendahuluan: Jenis kelamin mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan, dilihat dari prevalensi penderita kelainan periapikal, secara umum penderita perempuan lebih banyak daripada penderita laki-laki. Lesi periapikal merupakan respon lokal dari tulang di sekitar apikal gigi akibat nekrosis pulpa atau akibat kerusakan jaringan periodontal. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan angka kejadian pada kasus lesi periapikal di RSIGM YW-UMI tahun 2019. **Bahan & Metode:** Penelitian bersifat observasional analisis. Sampel diambil sebanyak 36 foto radiografi lesi periapikal sebelum dilakukan perawatan endodontik di RSIGM YW-UMI. Sampel tersebut kemudian dilakukan uji *Chi-square*. **Hasil:** Data subjek penelitian diambil melalui foto radiografi periapikal. Rasio lesi periapikal pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dengan kasus lesi periapikal terbanyak ialah abses periapikal. **Kesimpulan:** Tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap hubungan jenis kelamin dengan angka kejadian kasus lesi periapikal di RSIGM YW-UMI tahun 2019 dimana nilai (*P-Value* : 0,108) menunjukkan lebih dari (0,05).

Kata kunci: Jenis kelamin; Lesi periapikal; Radiografi periapikal

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Padjonga Dg. Ngalle. 27 Pab'batong
(Kampus I UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

sinnunmaxillofacial.fkgumi@gmail.com

Article history:

Received 14 Februari 2021

Received in revised form 17 Februari 2021

Accepted 19 Februari 2021

Available online 27 April 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Background: Gender difference has a major effect on the health, prevalence of periapical disorders shows a bigger number of female patients than male. Periapical lesions are local responses of bone around the apical teeth due to pulp necrosis or damage to periapical tissue. **Aim:** To determine the relationship between gender and the case rate of periapical lesions at RSIGM YW- UMI in 2019. **Materials & Methods:** The research applied observational analysis. 36 samples of radiographs of periapical lesions were selected before endodontic treatment was performed at RSIGM UMI, followed by Chi-square test. **Results:** The data of the research were taken through periapical. The ratio of periapical lesions in women is higher than in men with the most cases of periapical lesions are periapical abscesses. **Conclusion:** No significant difference was found in the relationship between gender and case rate of periapical lesions at RSIGM YW-UMI in 2019 indicated by the value (P-Value: 0.108) showing more than (0.05).

Keywords: Gender; Periapical lesions; Periapical radiography

PENDAHULUAN

Jenis kelamin mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan pola perilaku yang diharapkan, maka laki-laki dianggap tidak pantas memperlihatkan rasa sakit. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan karena dilihat dari segi tingkat kerentanan manusia yang bersumber dari jenis kelamin tersebut menjadikan tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan juga berbeda pada masing-masing jenis kelamin. Keadaan ini juga dapat berpengaruh terhadap konsekuensi kesehatan yang dihadapi laki-laki dan perempuan. Penting sekali memahami realitas, bahwa perempuan dan laki-laki menghadapi penyakit dan kesakitan bisa berbeda. Dilihat dari prevalensi penderita kelainan periapikal, secara umum penderita perempuan lebih banyak daripada penderita laki-laki, dalam penelitian Puspitasari, et al., tahun 2001 menyebutkan penderita laki-laki belum tentu lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Mungkin perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulutnya jauh lebih tinggi dibanding perempuan.^(1,2)

Penyakit periapikal merupakan perubahan patologis yang terjadi pada jaringan di sekitar akar gigi. Di Indonesia, penyakit pulpa dan periapikal termasuk penyakit yang prevalensinya cukup tinggi. Penelitian Sabrina, et al., tahun 2014 ditemukan bahwa terdapat rasio kasus lesi periapikal pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang dilakukan di RSGMP FKG UI periode Januari 2007-September 2014 yang menyatakan jumlah perempuan lebih banyak dengan presentase 56.94% dibandingkan laki-laki dengan presentase 43.06%. Namun, menurut peneliti Heni dkk (2001) penderita laki-laki belum tentu lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan, mungkin sikap acuh terhadap kesehatan gigi dan mulutnya jauh lebih tinggi dibanding perempuan. Lesi periapikal merupakan respon lokal dari tulang di sekitar apikal gigi akibat nekrosis pulpa atau akibat kerusakan jaringan periapikal yang disebabkan perluasan penyakit periodontal. Pada radiograf, perubahan awal lesi terlihat dari hilangnya kepadatan tulang, yang biasanya menghasilkan pelebaran ruang ligament periodontal pada apeks gigi dan kemudian dapat berlanjut dengan meluasnya area radiolusen di daerah apikal gigi. Pada awal lesi tidak menunjukkan perubahan pada radiograf dan apabila lesi menjadi kronis, menunjukkan radiolusen atau sklerotik (radiopak) atau keduanya.^(3,4)

Pemeriksaan radiografi memegang peranan penting dalam setiap tahap penatalaksanaan kasus kedokteran gigi. Kemampuan pemeriksaan radiografi untuk memproyeksikan area - area yang tidak tampak secara klinis, memperbesar kontribusi informasi diagnostik radiograf sehingga menyebabkan pemeriksaan radiograf kini telah dianggap sebagai pemeriksaan lanjutan dari pemeriksaan klinis. Radiografi merupakan media penunjang untuk menentukan rencana perawatan, dan media penunjang untuk mengevaluasi hasil perawatan yang telah dilakukan. Pemeriksaan radiografi merupakan pemeriksaan penunjang yang sangat berguna dalam praktek kedokteran gigi dan merupakan sarana yang dibutuhkan dalam penentuan diagnosa dan perawatan khususnya untuk penyakit atau kelainan dalam rongga mulut. Radiografi periapikal merupakan salah satu jenis proyeksi radiografi gigi intraoral untuk melihat keadaan gigi dan jaringan sekitarnya. Setiap film biasanya menunjukkan 2-4 gigi dan dapat memberikan gambaran secara rinci tentang gigi dan jaringan sekitarnya.⁽⁵⁻⁷⁾

METODE

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasi analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional* yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia pada bulan Desember 2019. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 sampel. Metode sampel yang digunakan adalah *kuota sampling* yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Pengambilan sampel dari data sekunder pasien yang mengalami kasus lesi periapikal. Data sekunder didapatkan dari hasil pendataan melalui rekam medik pasien, selanjutnya mengambil hasil foto rontgen periapikal dalam bentuk *soft file* atau melalui *flashdisk/ via email*, setelah itu hasil foto rontgen periapikal yang didapatkan dipisahkan berdasarkan jenis kelamin dan diinterpretasikan untuk mengetahui jenis lesinya. Kemudian, dilakukan uji analisis *chi-square* dengan menggunakan pengolahan data SPSS versi 25.

HASIL

Pengumpulan data dilakukan dengan mendata melalui rekam medik pasien dan melakukan seleksi subjek penelitian dengan mengelompokkan jenis sampel. Data yang diperoleh ditabulasi berdasarkan jenis kelamin dan jenis lesi.

Tabel 5.1 Distribusi dan Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>f</i>	%
Laki-laki	7	19.4
Perempuan	29	80.6
Total	36	100.0

Tabel 5.1 menunjukkan hasil penelitian terdapat 36 sampel terdiri dari 7 pasien berjenis kelamin laki-laki, dan 29 pasien berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.2 Distribusi dan Frekuensi pada Angka Kejadian Kasus Lesi Periapikal

Angka Kejadian Lesi Periapikal	<i>f</i>	%
Abses Periapikal	34	94.9
Granuloma	1	2.8
Kista Radikuler	1	2.8
Total	36	100.0

Tabel 5.2 menunjukkan pada angka kejadian kasus lesi periapikal didapatkan sebanyak 34 pasien menderita abses periapikal, kemudian 1 pasien menderita granuloma dan 1 pasien menderita kista radikuler.

Tabel 5.3 Hubungan Jenis Kelamin dengan Angka Kejadian Kasus Lesi Periapikal

Jenis Kelamin	Angka Kejadian pada Kasus Lesi Periapikal						Total	P
	Abses Periapikal		Kista Radikuler		Granuloma			
	n	%	N	%	n	%		
Laki-Laki	6	16.70	1	2.80	0	0.00	7	19.50
Perempuan	28	77.80	0	0.00	1	2.80	29	80.60

Tabel 5.3 menunjukkan dalam pengujian tersebut diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar (0.108). Dimana nilai *P-Value* menunjukkan lebih dari 0,05. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan angka kejadian kasus periapikal.

PEMBAHASAN

Tabel 5.1, 5.2, dan 5.3 menjelaskan bahwa rasio lesi periapikal pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sabrina (2014) yang dilakukan di RSGMP FKG UI periode Januari 2007-September 2014 menyatakan jumlah perempuan dengan presentase sebesar (56.94%) dibanding jumlah laki-laki dengan presentase sebesar (43.06%). Selain itu hasil dari penelitian Anka dkk (2014) juga menyatakan bahwa penyakit periapikal pada pasien perempuan (63%) lebih banyak dibanding laki-laki. Dalam angka kejadian kasus lesi periapikal ini rata-rata pasien menderita abses periapikal dibandingkan dengan kasus lesi periapikal lainnya. Berdasarkan penelitian Anka dkk (2014) dan Sabrina dkk (2014) menunjukkan bahwa jenis lesi periapikal yang paling sering ditemui adalah abses periapikal. Dari penelitian tersebut pada Anka dkk (2014) didapatkan sebanyak 538 kasus abses dengan presentase (57.72%), dan selanjutnya pada penelitian Sabrina dkk (2014) ditemukan sebanyak 246 kasus dengan presentase (57.88%), Penelitian dari Nuraini (2017) juga menunjukkan bahwa kelainan periapikal yang paling banyak ditemukan adalah abses periapikal yang berjumlah 16 (51.6%), selanjutnya kista periapikal yang berjumlah 11 (35.5%), dan paling sedikit yaitu granuloma periapikal yang berjumlah 4 (12.9%). Namun, dalam pengujian ini tidak terdapat perbedaan

yang signifikan. Peneliti berpendapat bahwa tidak adanya hubungan jenis kelamin terhadap angka kejadian kasus lesi periapikal yang menjadi sampel di RSGM YW-UMI disebabkan karena data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan hipotesis. Dibutuhkannya sampel yang besar untuk membuktikan adanya hubungan antara dua variabel. Selanjutnya, kesalahan dari peneliti sendiri yaitu kesalahan dalam pengambilan sampel, karena sampel yang diambil tidak representatif dalam mewakili sebuah populasi, misalnya sampelnya terlalu kecil atau kurang merata. Sehingga, menyebabkan data tidak berdistribusi normal dan menyebabkan hasil olah data menjadi tidak signifikan.^(3,6,7)

Penelitian sebelumnya dari Sabrina (2014) menjelaskan tentang faktor yang menyatakan mengenai kerentanan perempuan terhadap karies, yang dimana diketahui bahwa karies merupakan etiologi umum penyebab lesi periapikal. Infeksi pada jaringan periapikal gigi pada umumnya berasal dari pulpa gigi yang merupakan kelanjutan dari masuknya mikroorganisme kedalam kamar pulpa yang perforasi, yang ditandai dengan adanya reaksi inflamasi terhadap infeksi lalu terjadi di dalam kamar pulpa dan kemudian terus ke jaringan periapikal. Rongga mulut merupakan ekosistem yang baik bagi mikroorganisme, diketahui sangat banyak koloni mikroorganisme yang berada di rongga mulut, karena rongga mulut tempat yang menguntungkan bagi mikroorganisme. Kondisi ini menjadi berbahaya apabila ekosistemnya berubah seperti perkembangan mikroorganisme karies sangat tergantung pada rongga kavitas yang dalam dan pH rendah.^(3,8,9)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Soekidjo Notoadmojo (2003) yang menunjukkan bahwa angka kesakitan lebih tinggi di kalangan perempuan dibandingkan laki-laki. Namun, data tersebut sedikit berbeda dengan pernyataan Ramanpreet (2012) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih sering terkena lesi periapikal dibandingkan perempuan. Begitupun hasil penelitian Saraf (2014) yang menyatakan frekuensi pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Terdapatnya perbedaan tingkat kesadaran antara perempuan dan laki-laki dimana perempuan memiliki tingkat kesadaran lebih baik untuk melakukan perawatan daripada laki-laki. Sehingga faktor yang mempengaruhinya adalah tingkat kesadaran dan kepedulian perempuan terhadap penampilan lebih baik dibandingkan laki-laki untuk sering melakukan perawatan kesehatan gigi. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan faktor pekerjaan dimana waktu yang dimiliki laki-laki lebih banyak digunakan untuk bekerja sehingga kurang memiliki waktu untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut.⁽⁹⁻¹²⁾

Insidensi terjadinya suatu lesi periapikal dipengaruhi oleh dua faktor umur dan jenis kelamin dimana terdapat hubungan yang erat antara jenis kelamin dan umur terhadap *oral hygiene* setiap individu. Pada dasarnya semakin tinggi *oral hygiene* suatu individu semakin kecil resiko karies, nekrosis pulpa, maupun lesi periapikal yang mungkin terjadi. Kesehatan seorang individu salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah jenis kelamin, pola perilaku laki-laki dan perempuanlah yang akan memberikan dampak berbeda terhadap kesehatan individu tersebut.^(8,12)

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh, artinya tubuh yang sehat ditunjang oleh gigi dan mulut yang sehat. Oleh sebab itu meningkatnya jumlah kasus periapikal disini

menandakan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulutnya. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang seringnya menunda perawatan kesehatan giginya. Dalam keadaan inilah biasanya penyakit sudah bertambah parah dan menyebar. Sehingga, banyak pasien yang mulai mencari perawatan giginya terlebih jika pasien itu pernah mengalami pembengkakan pada rongga mulutnya dan sudah mengganggu fungsi mastikasi.^(13,14)

Lesi periapikal dapat diklasifikasikan sebagai abses, granuloma atau kista periapikal. Namun, secara umum dapat diterima bahwa lesi-lesi periapikal tidak dapat didiagnosis secara jelas sebagai granuloma atau kista hanya berdasarkan pada bukti radiografi saja. Untuk membantu mendeteksi suatu lesi periapikal, dilakukan pemeriksaan histopatologis untuk memperoleh diagnosis yang tepat. Selanjutnya dibutuhkan pemeriksaan penunjang berupa pemeriksaan radiograf periapikal yang digunakan untuk melihat adanya perubahan patologis jaringan atau organ. Dikarenakan dengan pemeriksaan histopatologis saja tidak dapat dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi keberhasilan perawatan endodontik. Dalam menginterpretasi suatu gambaran radiograf pada periapikal harus memperhatikan 3 hal, yaitu ketebalan, kontinuitas dan radiodensitas.^(15,16)

Penyembuhan pada lesi periapikal ditandai dengan adanya pengurangan radiolusen pada radiografi dan tidak adanya kelainan klinis. Lesi periapikal yang telah dilakukan perawatan endodontik, secara radiologis menunjukkan peningkatan densitas tulang diperiapikal sehingga menjadi lebih opak menandakan adanya proses penyembuhan didaerah periapikal.^(8,15)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan jenis kelamin dengan angka kejadian kasus lesi periapikal. Tidak terdapatnya hubungan jenis kelamin dengan angka kejadian kasus lesi periapikal di RSI GIGI YW-UMI tahun 2019. Perlu penelitian lebih lanjut menggunakan variabel yang lebih luas seperti usia, pekerjaan, status sosial ekonomi berdasarkan pendapatan kerjanya, tahun kunjungan serta elemen gigi sehingga mewakili faktor penyebab terjadinya lesi periapikal secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Puspitasari RH, Suhardjo, Hardisusilo S. Hubungan Jenis Kelamin dengan Proses Penyembuhan Abses Periapikal pada Perawatan Pulpa Nekrosis berdasarkan Pengukuran Densitas Arsip Foto Rontgen. JKGUI. 2001;8(1).
2. Tangkudung JPM. Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi. J "Acta Diurna. 2014;3(4).
3. Logen Y, Balqis, Darmawansyah. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Pemulung di TPA Tamangapa. Universitas Hasanuddin; 2015.
4. Matriani AA, Kamizar, Usman M. Distribusi Pengakit Periapikal berdasarkan Etiologi dan Klasifikasi di RSKGM Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia Tahun 2009-2013. Universitas Indonesia; 2014.

5. White SC, Pharoah MJ. Oral Radiology: Principles and Interpretation. 7th ed. St. Louis: Elsevier; 2014.
6. Sabrina D, Pradono, Anne R. Frekuensi dan Distribusi Lesi Periapikal berdasarkan Elemen Gigi, Lokasi Kelainan, Jenis Kelamin, dan Ukuran Lesi: Universitas Indonesia; 2014.
7. Febrian. Aspek Immunopatogenesis Periodontitis Apikalis. *Andalas Dent J.* 2018;1(2).
8. Dwi Utami I, Pramanik F, Epsilawati L. Proporsi Gambaran Radiografis Lesi Periapikal Gigi Nekrosis pada Radiograf Periapikal. *Padjajaran J Dent Res Student.* 2018;3(1).
9. Saraf PA, Kamat S, Puranik RS, Puranik S, Saraf SP, Singh BP. Comparative Evaluation Of Immunohistochemistry, Histopathology and Conventional Radiography in Differentiating Periapical Lesions. *J Conserv Dent.* 2014;17(2):164–8.
10. Langlais RP, Miller CS. Exercises in Oral Radiology and Interpretation. 5th ed. St. Louis: Elsevier; 2017.
11. Kanter M, Anindita P, Winata L. Gambaran Penggunaan Radiografi Gigi di Balai Pengobatan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Sam Ratulangi Manado. Universitas Sam Ratulangi; 2014.
12. Rosenberg PA. Endodontic Pain: Diagnosis, Causes, Prevention and Treatment. New York: Springer; 2014.
13. Langland OE, Langlais RP, Preece JW. Principles of Dental Imaging. 2nd ed. USA: Maple Press; 2002.
14. Asmah N, Richata Fadil M, Sukartini E, Armilia M. Penanganan Kista Radikuler pada Gigi Insisivus Lateralis Rahang Atas dengan Menggunakan Kalsium Hidroksida. *Dentofasial.* 2013; 12(1): 24-27.
15. Quinta Fitriandari B, Pramanik F, Alma Farah R. Gambaran proses penyembuhan lesi periapikal pada radiograf periapikal menggunakan Software Image J. Universitas Padjajaran; 2018.
16. Anggara A, Iswani R, Radiologi B, Universitas Baiturrahmah F, Konservasi B, Universitas Baiturrahmah Jl Raya By Pass FK, et al. Perubahan sudut penyinaran vertikal pada bisceting technique radiography terhadap keakutan dimensi panjang gigi premolar satu atas. *J B-Dent.* 2018;5(1).